

KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARJINAL (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)

Lailul Ilham, Ach. Farid

UIN Sunan Kalijaga, SDN Adisucipto 1 Yogyakarta
lailulilham44@gmail.com, djufri91alfarid@gmail.com



Abstrak

Kebahagiaan merupakan harapan hidup semua manusia, termasuk masyarakat marjinal Desa Hadipolo Argopuro Kudus. Menurut mereka kebahagiaan hidup meliputi beberapa hal diantaranya terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, mendapat pekerjaan yang layak, memperoleh penghasilan yang cukup, dapat mengakses layanan publik secara maksimal, dan memperoleh layanan pendidikan maksimal. Namun realitas menunjukkan fakta berbeda, masyarakat Desa Hadipolo yang tergolong masyarakat marjinal belum dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik sehingga untuk menopang kebutuhan masyarakat berprofesi sebagai pengamen, pemulung, menjadi buruh pabrik dan pasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, supaya diperoleh data yang valid sesuai kondisi lapangan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan hidup masyarakat Desa Hadipolo diidentifikasi dalam beberapa aspek: ekonomi, pendidikan, profesi/pekerjaan, dan akses layanan publik. Pada setiap aspek tersebut terdapat

kualifikasi berdasarkan standar kebahagiaan masyarakat. Tercapainya kebahagiaan hidup tidak lepas dari kondisi mental, keterampilan, motivasi personal, serta kontribusi pemerintah daerah.

Kata kunci: Makna kebahagiaan, masyarakat marginal, desa Hadipolo.

Abstract

Happiness is the life expectancy of all humans, including the marginal community of the village of Hadipolo Argopuro Kudus. According to them the happiness of life includes several things including the fulfillment of daily needs, getting decent work, earning enough income, being able to access public services to the full, and getting maximum education services. However, the reality shows a different fact, the Hadipolo Village people who are classified as marginal people have not been able to meet the needs of life well so as to support the needs of the community living as buskers, scavengers, becoming factory workers and markets. This study uses descriptive-qualitative methods, in order to obtain valid data according to field conditions. Data collected by observation, documentation, and interview techniques. The results showed that the happiness of the life of the Hadipolo Village community was identified in several aspects: economy, education, profession/work, and access to public services. In each of these aspects there are qualifications based on people's happiness standards. The achievement of life's happiness cannot be separated from mental conditions, skills, personal motivation, and the contribution of local governments.

Keywords: The meaning of happiness, marginal society, Hadipolo village.



PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan akomodasi kondisi positif dari aspek psikologis, emosional dan kognitif yang dirasakan oleh individu dalam bentuk kesenangan, ketenangan dan kebahagiaan. Aristoteles menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah suatu yang tertinggi dalam kehidupan yang dituju oleh semua orang dan menjadi keinginan setiap manusia, bahagia dapat menimbulkan kesenangan jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bekerja lebih giat. Berdasar pada *statement* bahwa kebahagiaan merupakan cita-cita setiap orang sehingga semua orang berlomba-lomba dan berjuang keras untuk mencapai kebahagiaan hidup tersebut. Masing-masing orang memiliki hambatan yang berbeda dalam mencapai kebahagiaan sehingga akibatnya ada yang mampu mencapai kebahagiaan dengan usahanya, ada yang tidak dapat mencapai atau mencapai namun tidak dalam segala hal, melainkan sebagian dari makna kebahagiaan hidupnya.

Hakikatnya kebahagiaan bersifat personal dan tergantung pemahaman individu terhadap makna dan standar kebahagiaan itu sendiri. Secara universal makna kebahagiaan menurut masyarakat adalah ketika mampu memenuhi segala kebutuhan primer (*basic need*). Ketidak-mampuan memenuhi kebutuhan identik dengan status kemiskinan dan kemiskinan merupakan kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan primer sehingga menuntut individu untuk bekerja ekstra, bahkan pada waktu-waktu istirahat mereka harus bekerja, akibatnya kesempatan untuk istirahat, menenangkan diri dan menikmati kehidupan tidak sempat dilakukan.

Kemiskinan muncul dalam realitas sosial masyarakat, banyak gejala yang muncul dan menyebabkan kemiskinan, salah satu faktor pokoknya adalah pendapatan tidak memenuhi kebutuhan. Berbagai usaha dilakukan demi terpenuhinya kebutuhan pribadi dan keluarga.

Makna kebahagiaan menurut masyarakat marginal, tentunya tidak akan sama dengan masyarakat lain (non-marginal), kemudian berangkat dari perbedaan tersebut penelitian ini mengambil fokus penelitian pada kebahagiaan menurut masyarakat marginal, terkait makna kebahagiaan serta bentuk-bentuk kebahagiaan dalam perspektif mereka.

Perbedaan makna kebahagiaan masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk latar belakang perekonomian, pendidikan, keagamaan, kelas sosial dan sebagainya. Makna kebahagiaan bagi masyarakat marginal berbeda dari masyarakat non-marginal, makna atau standar kebahagiaan masyarakat kelas menengah-atas cenderung lebih tinggi dari masyarakat menengah-bawah. Makna kebahagiaan menurut masyarakat marginal cenderung sudah dicapai oleh masyarakat kelas menengah-atas namun capaian tersebut tidak termasuk dalam standar kebahagiaan karena mereka memiliki standar kebahagiaan lebih tinggi. Kemudian bagaimana hakikat makna kebahagiaan menurut masyarakat marginal, namun sebelum menjelaskan poin tersebut, perlu terlebih dahulu dijelaskan arti marginal beserta hal-hal yang melingkupi.

Masyarakat marginal dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang secara geografis berada di pinggiran dan posisi ini yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mendapat akses layanan dari pemerintah daerah/pusat. Akibat kondisi tersebut mereka menjadi rentan terpinggirkan atau termarginalisasi, terdiskriminasi dari sebagian besar aspek kehidupan. Yakir mendefinisikan bahwa kelompok marginal adalah orang-orang yang tinggal di tepi masyarakat. Masyarakat marginal pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi (Suyanto, 2005: 167).

Seseorang atau kelompok yang mengalami proses marginalisasi, pada umumnya tidak akan memiliki daya maksimal, ruang gerak yang terbatas, dan cenderung sulit dalam memperjuangkan atau mempertahankan diri supaya terserap dalam sektor-sektor ketenaga-kerjaan sehingga dalam hal tersebut dibutuhkan kontribusi dan partisipasi aktif pemerintah daerah untuk mengantarkan masyarakat pada kesejahteraan hidup dan akses pengembangan personal dalam keterampilan kerja. Menurut Robert Chambers, pengertian masyarakat marginal disebut sebagai *deprivation trap* atau perangkat kemiskinan, yang secara rinci terdiri dari lima unsur, yaitu: a) Kemiskinan itu sendiri; b) Kelemahan fisik; c) Keterasingan atau kadar isolasi; d) Kerentanan; e) Ketidakberdayaan (Suyanto, 2005: 167).

Kemudian Chambers, menegaskan bahwa kelima unsur tersebut saling berkaitan sehingga menjadi perangkat kemiskinan yang benar-benar mematikan peluang hidup masyarakat dan akhirnya menimbulkan proses marginalisasi. Marginalisasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas membuat ketidak-berdayaan kelompok minoritas dalam mengembangkan potensi diri. Kelompok marginal mencakup orang yang mengalami tindakan penyingkiran, diskriminasi atau eksploitasi di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota. Kelompok terpinggirkan juga didefinisikan sebagai yang datang dari sektor informal, yang sering tidak punya akses kekuasaan dan yang memiliki pengaruh kecil dalam pembangunan". Delapan kelompok marginal yang dimasukkan dalam penyusunan *City Development Strategy* (CDS) terakhir: pedagang kaki lima, komunitas pasar tradisional, pengemudi becak, pemukim liar, pinata parkir, penyandang cacat, pemulung, dan musisi jalanan (pengamen) (Akatiga.org, 2014: th).

Terdapat banyak aspek dalam mengidentifikasi masyarakat marginal diantaranya kemiskinan, akses layanan publik, akses pekerjaan, penghasilan, budaya, politik serta hak kebebasan dalam ruang sosial dan publik. Walaupun kemiskinan bukan satu-satunya identitas marginal namun kemiskinan memiliki posisi sentral dari identitas yang lain dan secara sederhana kondisi perekonomian berupa kemiskinan dapat dijadikan dasar analisis dalam mengidentifikasi status marginalitas masyarakat. Kemiskinan merupakan ketidak-mampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan baik berupa kebutuhan material maupun non-material, kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan lebih bersifat multi dimensional. Dimensi-dimensi dari gejala kemiskinan muncul dalam berbagai bentuk, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan sarana hidup, bentuk yang paling nyata dari dimensi kemiskinan tersebut adalah perumahan. Ada tiga pokok persoalan yang berkaitan dengan perumahan: Pertama, fasilitas-fasilitas seperti toilet (MCK), suplay listrik, persediaan air bersih tidak layak dan kurang memadai. Kedua, kondisi perumahan orang miskin hanya bersifat subjektif dan masyarakat lebih mementingkan kebutuhan dasarnya, makanan dianggap lebih penting dari perumahan. Ketiga, kebijakan-kebijakan tentang kondisi-kondisi budaya, sosial, dan lingkungan yang menyangkut pekerjaan (Gilbert Allan, 1996: 108).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif masih rendah, menyebabkan makin tingginya tingkat pengangguran. Jumlah pengangguran terbuka sampai bulan Agustus 2013 mencapai 7,4 juta orang atau sekitar 6,25% dari keseluruhan jumlah penduduk (Fitria, 2014: th). Kemiskinan merupakan situasi yang tidak lepas hubungan dengan peran serta pemerintah setempat, kurangnya akses layanan publik, modal,

usaha, dan segala bentuk kebutuhan hidup menyebabkan sebagian masyarakat di Indonesia mengalami kemiskinan. Desa Hadipolo merupakan salah satu potret dari sekian banyak kemiskinan di Indonesia. Fenomena kemiskinan di masyarakat Hadipolo terlihat dalam kehidupan seperti kondisi tempat tinggal yang tidak layak huni, bangunan dan masing-masing rumah sempit serta dibuat saling berhimpitan dengan rumah yang lain. Masyarakat desa Hadipolo yang direlokasi hanya memiliki mata pencaharian dengan penghasilan tidak menentu. Keadaan yang demikian membuat masyarakat mengalami kesulitan ekonomi dalam hidupnya. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan masyarakat hidup dalam posisi miskin (Swadayanto, 2011: th).

Berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya yang objeknya penelitiannya di desa Hadipolo menunjukkan data-data yang menggambarkan bahwa masyarakat memiliki profesi yang beragam, ada yang menjadi pebisnis, petani, pengrajin logam, produksi alat-alat pertanian, pengepul besi dan rongsok, buruh pabrik dan beberapa profesi lain seperti pengamen, khusus pekerjaan tersebut biasa dilakukan oleh anak-anak muda. Berdasar pada kondisi tersebut menjadi penting mengetahui makna kebahagiaan hidup menurut pandangan masyarakat desa Hadipolo yang profesi masyarakatnya beragam dan mayoritas perekonomian penduduknya menengah ke bawah. Bagaimana sebenarnya makna kebahagiaan menurut pandangan masyarakat desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah, berikut dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

KARAKTERISTIK MASYARAKAT MARGINAL

Istilah marginal seringkali digunakan dalam beberapa istilah lain seperti minoritas, miskin, serta dalam istilah sosiologi marginal identik dengan masyarakat atau kelompok proletariat. Komunitas

marginal identik dengan masyarakat miskin, masyarakat yang berada pada posisi ekonomi miskin rentan atau bahkan sering mendapat perlakuan marginalisasi, diskriminasi, maupun eksploitasi oleh pihak lain dalam kehidupan mereka. Namun tidak semua kelompok marginal kondisi ekonominya rendah (miskin) karena bisa jadi kelompok yang berafiliasi pada agama tertentu atau kelompok yang memiliki perbedaan dengan kelompok mayoritas lain pada umumnya, mungkin berbeda budaya, etnis atau bahasa, maka akan mendapat perlakuan yang kurang akomodatif. Artinya, hak-hak mereka kurang terakomodir, dalam kata lain mereka termarginalkan secara politik (bukan secara ekonomi).

Masyarakat marginal atau masyarakat terpinggirkan pada umumnya memiliki kondisi ekonomi lemah serta berdomisili di daerah pinggiran atau pedesaan yang kurang leluasa mengakses teknologi mutakhir yang menjadi salah satu tolak ukur majunya peradaban manusia. Dalam satu sisi, masyarakat marginal memiliki kelebihan dalam hal gotong-royong, kebersamaan dalam perilaku kehidupan beragama dan bermasyarakat, sopan santun yang tulus khas masyarakat pedesaan (Zahrulianingdyah, 2013: 500). Dalam pandangan lain, marginal juga didefinisikan sebagai *deprivatvion trap* atau perangkat kemiskinan yang terdiri dari lima unsur, yaitu: a) Kemiskinan itu sendiri, b) kelemahan fisik, c) keterasingan atau kadar isolasi, d) kerentanan, e) ketidakberdayaan. Kelima unsur tersebut saling terkait sehingga membentuk perangkat kemiskinan yang benar-benar mematikan peluang hidup masyarakat dan mengakibatkan proses marginalisasi (Suyanto, 2005: 168).

Dalam kajian karakteristik masyarakat marginal, terdapat tiga bentuk masyarakat yakni: a) Golongan masyarakat yang mengalami proses marginalisasi antara lain golongan yang umumnya tidak terpelajar dan tidak terlatih atau disebut *unskilled labour* seperti:

pedagang kaki lima, penghuni pemukiman kumuh dan pedagang asongan (Wingnyosoebroto, 2005: 167). b) Mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan pekerjaan yang tidak layak seperti pemulung, pedagang asongan, pengemis, dan lain sebagainya (Suparlan, 2014: 179). c) Timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya (Wingnyosoebroto, 2005: 167).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat marginal memiliki ragam istilah dan multi-identitas, namun masyarakat marginal sedikitnya dapat dipahami sebagai masyarakat yang berada di posisi pinggir, dianggap terpinggir, atau (memang) dipinggirkan. Masyarakat marginal merupakan masyarakat yang rentan terhadap ketidakmampuan mengikuti laju perkembangan ekonomi masyarakat umum sehingga jatuh miskin dan mengambil profesi-profesi tidak layak sebagai alternatif terakhir untuk bertahan hidup, missal dengan mengamen, memulung, menjadi kuli angkut di pasar-pasar. Kemudian masyarakat marginal rentan juga terhadap akses layanan publik, pada posisi yang jauh dari pusat kota atau dekat secara geografis namun kesempatan menjangkau terlalu sulit, maka mereka cenderung tertinggal dari akses informasi-informasi program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat sehingga mereka lepas kontrol dari program pemerataan yang semestinya mereka peroleh dari program layanan tersebut.

POTRET MASYARAKAT MARGINAL

Masyarakat marjinal adalah kelompok yang selalu terpinggirkan dari berbagai macam aspek kehidupan, seperti gender, biologis, agama, ekonomi, etnis, bahasa, budaya, dan lain-lain. Berikut beberapa potret masyarakat marginal yang terpinggirkan dari berbagai aspek kehidupan. *Pertama: Pedagang kaki lima*, adalah

mereka yang berjualan di depan toko-toko atau di jalan-jalan untuk orang berjalan kaki di tepi jalan raya yang ramai. Tempat yang dipergunakan sempit, sekitar 2 lima kaki (*five feet*), dalam perkembangan selanjutnya tempat jualan tersebut menjadi nama kelompok pedagang kaki lima (Winardi, 1986: 163). Pedagang kaki lima berfungsi mengemban minimal tiga peran penting, yaitu sebagai penyedia kebutuhan pokok untuk masyarakat kurang mampu dengan harga yang terjangkau, penyerap tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang kurang atau tidak terdidik yang selama ini menghuni kota akibat urbanisasi yang tidak terkontrol. Peran lainnya adalah sebagai penyambung salah satu mata rantai pemasaran, yaitu sebagai pengecer. Berdasarkan ketiga peran penting itu, pedagang kaki lima merupakan penopang utama kehidupan masyarakat terutama di kota. Peran ini juga dilakukan oleh pedagang keliling (Julius, 2003: 151-153).

Kedua: Pengemis, adalah orang yang meminta-minta. Pengemis juga didefinisikan sebagai orang yang tidak sanggup melakukan bentuk pekerjaan untuk mencari uang sehingga terpaksa meminta kepada orang lain. Pekerjaan mengemis awalnya hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan tidak untuk ditabung, namun dewasa ini mengemis dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Sehingga perilaku itu sepertinya memanfaatkan marginalitas kelompok tertentu untuk mendapatkan hasil (materi) yang lebih besar. Berangkat dari fenomena tersebut definisi pengemis bisa bergeser menjadi “profesi yang sengaja menimbulkan belas kasih atau mengancam orang lain sehingga diberikan uang”. Pergeseran definisi terjadi karena fakta atau fenomena terkini pada sebagian kelompok pengemis. Fenomena tersebut antara lain: adanya perorganisasian pengemis dan hasil dari mengemis bisa mencapai penghasilan seperti pekerjaan lain, misal

dokter, guru dan lain-lain, bahkan melebihi sehingga bisa menjadi sumber nafkah hidup. Selain itu pada sebagian kelompok pengemis juga sudah melakukan persiapan, seperti baju lusuh (karena adanya aturan tidak boleh menggunakan baju bagus), menggendong bayi walaupun dimungkinkan bukan anak sendiri. Fenomena lainnya adalah adanya antar jemput setiap pagi di jembatan tertentu kemudian dijemput kembali di tempat tersebut pada malam hari. Sebagian dari pengemis juga rela melakukan segala cara untuk mendapatkan belas kasihan orang bahkan berpura-pura menjadi orang gila, berpenampilan seperti orang difable (tidak bisa jalan, memakai kursi roda, dan lain-lain), dan berpura-pura meminta sumbangan untuk suatu yayasan panti asuhan, masjid, pondok pesantren atau lembaga lainnya (Kompasiana.com, 2013: th).

Ketiga: Pengamen, kegiatan mengamen dilakukan oleh berbagai macam orang dengan motivasi yang berbeda-beda. Ada orang dewasa, orang difable (biasanya tuna netra), orang-orang pecinta seni, anak-anak, dan lain-lain. motivasi mereka juga bervariasi, ada yang memang benar-benar untuk mencari uang, mempertahankan hidup, ada juga yang hanya untuk mengekspresikan jiwa seni menyanyi dan bermain musik, atau dalam suatu acara di stasiun televisi swasta ada acara artis mengamen dengan tujuan hasil mengamen tersebut untuk membantu orang yang kurang mampu. Dalam tulisan ini, pengamen yang termasuk pada kategori masyarakat marginal adalah mereka yang berkeliling mencari uang untuk mempertahankan hidup dengan menyanyi, bermain musik atau menari. Namun, orang-orang tertentu yang memanfaatkan kondisi pengamen ini untuk mencari keuntungan atau mendapatkan uang dari hasil mengamen yang lebih banyak, contohnya dengan memakai kostum dan berpenampilan seperti waria. Jadi, untuk mengetahui bahwa pengamen itu termasuk pada

kelompok marginal atau tidak, maka perlu ditelusuri lebih lanjut kondisi dan motivasi mengamennya.

Keempat: Pedagang Asongan, adalah pedagang yang menjajakan makanan, minuman, atau barang-barang lain di dalam kendaraan umum, perempatan jalan dan sebagian dengan cara disodor-sodorkan dengan harapan agar dibeli. Orang-orang yang menjadi pedagang asongan ini biasanya karena mereka tidak ada pilihan lain. Hal itu disebabkan karena mereka memiliki keterbatasan latar belakang pendidikan dan keterampilan sehingga tidak mampu terserap pada lowongan kerja yang ada. Oleh karena itu mereka harus mempertahankan hidup, mencukupi seluruh kebutuhan keluarga, maka mereka harus mencari uang dengan menjadi pedagang asongan.

Kelima: Anak jalanan, adalah yang hidup di jalan, yaitu anak yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun yang menghabiskan sebagian waktu di jalan dan tempat-tempat umum yang meliputi anak rentan bekerja di jalan, anak yang bekerja di jalanan, atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari (Yogyakarta, 2011: th). Setiap anak memiliki hak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipehuni oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan Negara. Perlindungan anak tersebut harus memenuhi beberapa prinsip antara lain: 1) non-diskriminasi, 2) kepentingan yang terbaik untuk anak, 3) hak untuk hidup, 4) penghargaan terhadap anak. Hal itu dilakukan melalui beberapa upaya: pencegahan, penjangkauan, pemenuhan hak, dan atau reintegrasi sosial. Reintegrasi sosial adalah proses pengembalian anak kepada keluarga, keluarga pengganti atau masyarakat sehingga anak dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik sebagaimana anak pada umumnya (Yogyakarta, 2011:

th).

Keenam: Komunitas difabel, difabel berasal dari kata *different ability* yang artinya memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan komunitas difabel dikarenakan beberapa sebab seperti berbeda secara fisik karena bawaan sejak lahir atau karena kecelakaan. Sehingga kondisi ini menyebabkan mereka memiliki kelemahan dalam hal fisik misalnya tuna netra, tuna daksa, tuna wicara, tuna rungu, dan lain-lain. Walaupun pada satu sisi yaitu secara fisik mempunyai kekurangan dari orang-orang lainnya, tetapi biasanya mereka lebih mempunyai kepekaan dibandingkan orang-orang yang tidak difabel, namun terkadang hak-hak mereka sebagai warga Negara kurang terjamin. Sebagai contohnya, fasilitas-fasilitas umum yang belum menyediakan pelayanan bagi kelompok difable, seperti pendidikan atau sekolah umum, transportasi publik dan toilet umum. Oleh karena itu, mereka seringkali tidak bisa mengakses hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan sebagai warga Negara.

Ketujuh: Komunitas waria dan transgender, adalah termasuk salah satu kelompok Lesbian, Gay, *Bisexual*, *Transgender*, *Intersex*, dan *Queer* (LGBTIQ). Istilah waria berasal dari kata wanita-pria yaitu orang yang memiliki ketidakpastian jenis kelamin atau kecenderungan jenis kelamin yang berbeda dengan yang dimiliki secara fisik. Oleh karena itu, mereka sering terlihat berbeda perilaku dan penampilan fisiknya. Hal ini tentu bukan kehendak mereka, tetapi kondisi itu harus mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak kesulitan yang dihadapi, misal dalam beribadah bagi waria yang beragama islam. Mereka juga sering mendapat perlakuan yang tidak diinginkan, seperti dilecehkan dan didiskriminasi. Kondisi itu membuat kehidupan mereka menjadi terpinggirkan, mereka sulit mengakses hak-hak hidup sebagai warga Negara Indonesia; contohnya: mereka sulit mendapatkan pekerjaan layak

atau penghasilan yang memadai. Berdasarkan beberapa penelitian psikologi, waria tidaklah memiliki gangguan psikologis atau mental. Sehingga kondisi mereka tidak bisa diterapi atau dikonsultasi secara psikologi. Oleh karena komunitas ini juga memiliki hak hidup sebagai warga Negara, maka orang-orang di luar komunitas waria perlu memahami problem-problem yang dihadapi para waria dan memperlakukan mereka sebagaimana layaknya orang-orang pada umumnya. Sehingga mereka bisa mengatasi kesulitan hidup mereka dan bisa hidup nyaman sebagaimana layaknya orang pada umumnya.

Kedelapan: Kelompok agama Minoritas, orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang tidak banyak dianut oleh orang-orang mayoritas pada umumnya, maka mereka tergolong pada pemeluk agama minoritas. Selain agama, termasuk juga aliran (tarikat) dalam suatu agama yang tidak banyak memiliki jama'ah atau pengikut. Oleh karena jumlah mereka yang seadikit, maka kadang-kadang mereka mengalami perlakuan tertentu, dan kesulitan dalam mengekspresikan keyakinan agama atau kepercayaan mereka secara bebas.

METODOLOGI

Penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengalaman, yang dilaksanakan dengan metode-metode ilmiah (Hadi, 1989: 193). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan lainnya, secara holistik dengan cara deskriptif, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Soetady, 2000: 42). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui konstruk berfikir masyarakat desa Hadipolo kaitannya dengan konsep kebahagiaan menurut persepsi

mereka.

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai masalah yang diteliti (Amirin, 1988: 135). Subjek penelitian ini terdiri dari dua pihak yaitu pihak pemerintah daerah desa Hadipolo yaitu salah satu dari Ketua RT, Ketua RW, atau Kepala Pedukuhan. Dan pihak kedua adalah masyarakat umum, yaitu warga desa Hadipolo yang berkaitan langsung dengan persoalan hidup (marginalitas). Kemudian obyek penelitian merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dan penelitian (Koentjoroningrat, 1997: 167). Adapun obyek dalam penelitian ini adalah fokus meneliti makna kebahagiaan hidup menurut pandangan masyarakat marginal yaitu masyarakat desa Hadipolo.

Metode pengumpulan data menggunakan tiga teknik, antara lain: *pertama*: Observasi, yaitu non-partisipatif. Penulis mengamati sistem dan kerja sosial masyarakat desa Hadipolo, kaitannya dengan kultur masyarakat, profesi atau pekerjaan dan relasi sosial masyarakat secara umum. *Kedua*: Wawancara, yaitu menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu melakukan wawancara mendalam meliputi bentuk-bentuk kegiatan dan profesi masyarakat serta lebih fokus kepada aspek makna kebahagiaan menurut pandangan masyarakat desa Hadipolo (Hadi, 1989: 193). *Ketiga*: Dokumentasi, dokumentasi yang dimaksud sebagai instrumen pengumpul data berupa arsip-arsip, yang berupa jurnal, skripsi, atau penelitian-penelitian lain terdahulu yang membahas masyarakat desa Hadipolo (Suwandi, 2008: 193). Arsip tersebut termasuk dalam data-data yang penulis himpun dan dijadikan data dasar penelitian.

MEMAHAMI KONSEP KEBAHAGIAAN

Hakikatnya kebahagiaan bersifat universal dan dapat

berbentuk apa saja. Kebahagiaan dapat meliputi kebermaknaan hidup, kebebasan (dalam) hidup, dan terlepasnya dari beban persoalan, baik persoalan menyangkut kebutuhan materiil maupun persoalan kaitannya dalam relasi sosial kemasyarakatan. Terdapat beberapa definisi yang merujuk pada kata kebahagiaan dalam bahasa arab, diantaranya adalah *sa'adah*, *falah*, *najat*, dan *najah*. Kemudian penelitian ini lebih condong memakai istilah *sa'adah* yaitu kata yang dalam analisis bahasa arab merujuk pada kebahagiaan yang diperoleh seseorang setelah melaksanakan sesuatu (*ikhtiyar*) tertentu. Kemudian jika dikontekkan dalam penelitian ini adalah kebahagiaan hidup yang dirasakan atau dicapai oleh masyarakat desa Hadipolo berdasarkan usaha-usaha yang telah dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Martokoesoemo menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan positif yang melibatkan aktivitas-aktivitas dan makna dari hasil yang di dapat atau sesuatu yang diperoleh, kebahagiaan bersumber dari pikiran dan alam bawah sadar seseorang. Kebahagiaan menurut Hamka yaitu tujuan manusia yang dapat diperoleh melalui agama. Agama adalah hasil kepercayaan dalam hati yang kemudian muncul atau diwujudkan dalam tindakan ibadah, sedangkan kebahagiaan menurut al-Ghazali adalah penghayatan atau pengalaman kejiwaan terhadap Allah, dan sarana menuju kebahagiaan adalah ilmu dan amal (Hamka, 2015: 16).

Biswar, Diener & Dean, mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi. Menurut Carr kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang positif yang terlihat dari tingginya tingkat kepuasan hidup, tingkat perasaan positif, rendahnya tingkat perasaan negatif,

perasaan bahagia, individu dapat meningkatkan kreativitas, bahkan menghasilkan sesuatu (Carr, 2004: th). Kemudian Hurlock juga menjelaskan bahwa kebahagiaan muncul pada waktu yang berbeda dan dalam tingkat usia yang berbeda pula. Kebahagaain itu sendiri merupakan konsep yang terdiri dari aspek kognitif dan afektif yang mempresentasikan pengalaman emosional dan senang, kepuasan dalam hidup, dan emosi positif lainnya. Seligman menjelaskan bahwa kebahagiaan otentik datang dari kemampuan manusia untuk mengidentifikasi dan menggunakan kekuatan (*Strength*) yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Elizabeth, 2006: 53).

FAKTOR-FAKTOR KEBAHAGIAAN

Sebagai makhluk ciptaan, manusia mengetahui bahwa beberapa situasi mungkin dapat membuat merasakan bahagia, dan disisi lain terdapat pula kejadian yang dapat membuat menderita. Perbedaan kebahagiaan pada setiap individu mungkin disebabkan oleh perbedaan kepribadian yang sebagian ditentukan secara genetik. Di sisi lain, tidak ada keraguan bahwa terdapat pula pengaruh lingkungan yang kondusif atau yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk membangun keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan. Berikut ini dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu (Argyle, 1994: 73). Pertama adalah Kepribadian. Studi kepribadian tentang kebahagiaan menunjukkan bahwa individu yang bahagia dan tidak bahagia memiliki profil kepribadian yang berbeda. Dalam kebudayaan barat, orang yang bahagia adalah orang yang *extrovert*, optimis, memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi, dan *locus of control* internal, sedangkan orang yang tidak bahagia cenderung memiliki tingkat kecemasan (*neuroticism*) yang tinggi. Namun demikian hubungan antara kepribadian dengan kebahagiaan tidak sama untuk semua

budaya.

Kedua adalah Variabel demografi dan lingkungan. Variabel demografi dan lingkungan merupakan faktor yang juga diduga memiliki pengaruh penting terhadap kebahagiaan. Faktor-faktor tersebut antara lain: *Pertama*, Usia, Argyle menemukan pengaruh usia terhadap kebahagiaan sangatlah kecil. Dalam beberapa hal, orang-orang yang lebih tua cenderung merasa kurang baik, beberapa disebabkan karena kondisi kesehatan yang tidak lagi sebaik saat masih muda, memiliki pendapatan yang lebih rendah karena pensiun, dan hanya sedikit yang masih bertahan dalam pernikahan. Namun, jika mengabaikan beberapa kondisi tersebut, umumnya orang tua dapat tetap merasa bahagia. Individu yang lebih tua tidak lagi memiliki cita-cita dalam hidupnya. Oleh karena itu, kesenjangan antara tujuan dengan pencapaian menjadi lebih kecil.

Kedua, Pendidikan, pengaruh pendidikan terhadap tingkat kebahagiaan ditemukan sangat kecil di beberapa Negara, seperti di Amerika Serikat, Negara-negara Eropa, Jepang, dan Singapura. Namun demikian, pendidikan memiliki sedikit pengaruh pada beberapa Negara, seperti Austria, Korea Selatan, Meksiko, Yugoslavia, Filipina, dan Nigeria. Adanya perbedaan hasil yang ditemukan disebabkan oleh kemakmuran dari masing-masing Negara. Pendidikan lebih berpengaruh terhadap kebahagiaan pada Negara-negara miskin. Namun demikian walau pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan kecil, tetapi cukup signifikan, karena pendidikan mempengaruhi status pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh individu.

Ketiga, Kelas Sosial, kelas sosial turut menentukan pekerjaan, pendapatan, kesehatan, serta gaya hidup dalam menghabiskan waktu luang. Hal ini membuat individu yang berada pada kelas sosial menengah ke atas cenderung lebih bahagia.

Keempat, Pendapatan, secara umum, orang yang memiliki pendapatan lebih tinggi lebih bahagia dibandingkan orang yang berpendapatan rendah. Namun hubungan ini tidak terlalu kuat. Perubahan dalam pendapatan juga dapat menimbulkan efek negatif terhadap kebahagiaan individu.

Kelima, Pernikahan, pernikahan memberikan pengaruh yang lebih baik pada laki-laki dibandingkan pada wanita dalam hal adanya emosi positif yang hadir dalam pernikahan.

Keenam, Pekerjaan, individu yang bekerja umumnya lebih bahagia dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja, dan individu yang bekerja dengan menggunakan kemampuan (*skilled jobs*) lebih bahagia dibandingkan pekerja yang tidak menggunakan kemampuan (*unskilled jobs*).

Ketujuh, Agama, orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia. Selain itu, keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan sangat efektif melawan kepuasan dan meningkatkan kebahagiaan.

Kedelapan, Waktu luang, waktu luang berperan penting dalam kebahagiaan individu. Kegiatan seperti olahraga, musik, serta keterlibatan dukungan klub sosial tertentu berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Kegiatan menonton televisi adalah kegiatan waktu luang yang paling banyak dilakukan, namun memiliki dampak positif yang sangat lemah.

Makna Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marginal

Makna kebahagiaan merupakan suatu kondisi, harapan atau capaian yang dipersepsikan sebagai standar kebahagiaan oleh masyarakat desa Hadipolo dan makna kebahagiaan tersebut tidak memiliki batasan yang jelas sehingga kebahagiaan dapat berupa apa saja, berupa satu keadaan personal, berupa situasi sosial, dan keduanya dapat berubah menjadi keadaan berbeda lainnya. Kemudian bagaimana persepsi masyarakat marginal terhadap hakikat makna kebahagiaan, tentunya kualifikasi makna kebahagiaan menurut mereka berbeda dengan masyarakat yang mapan. Kemudian apa dan bagaimana bentuk perbedaannya.

Berikut ini akan dijelaskan makna kebahagiaan hidup menurut masyarakat desa Hadipolo. Makna kebahagiaan dijelaskan berdasarkan pada beberapa aspek dalam kehidupan yaitu aspek-aspek kebahagiaan dalam kerangka teori yang disebutkan di atas. Aspek-aspek tersebut diantaranya: aspek ekonomi, pendidikan, profesi/pekerjaan, aspek akses layanan publik, dan aspek agama. Adapaun pembahasannya sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan kondisi perekonomian yang dialami masyarakat desa Hadipolo, dalam kondisi ekonomi tersebut mereka memiliki harapan yang ingin dicapai dan harapan tersebut menjadi standar kebahagiaan jika mampu dicapai. Dalam hal ekonomi standar kebahagiaan masyarakat marginal relatif sederhana yaitu menyangkut terpenuhinya *basic need* atau kebutuhan primer. Artinya merupakan suatu kebahagiaan bagi masyarakat marginal jika mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makan, minum dan kebutuhan dasar lainnya. Secara umum makna kebahagiaan mereka tidak terlepas dari faktor kondisi ekonomi

dan kemampuan mereka kaitannya dengan upaya-upaya yang dilakukuan dalam memenuhi kekurangan tersebut, sehingga standar kebahagiaan menurut mereka pun tidak serumit atau setinggi standar makna kebahagiaan menurut masyarakat kelas lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga desa Hadipolo, narasumber menjelaskan masalah ekonomi bahwa pada dasarnya kebahagiaan menurut mereka relatif sederhana, hanya menyangkut kebutuhan sehari-hari. Artinya masyarakat sudah merasa tenang dan bahagia jika mereka mampu bekerja (dalam bentuk apapun), dengan ragam profesi yang berbeda-beda, dan hasilnya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan makan, minum dan kebutuhan dasar fisik lainnya (Wawancara Suroto, 2018). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa standar makna kebahagiaan bagi masyarakat tidak terlepas dari latar belakang ekonomi masyarakat itu sendiri. Akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil maka standar kebahagiaan masyarakat marginal yang kaitannya dengan ekonomi adalah ketika mampu bekerja dan mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan pribadi ataupun kebutuhan keluarga.

Kemudian data lain menyebutkan bahwa termasuk kebahagiaan dalam aspek ekonomi adalah ketika mereka tidak hanya mampu bekerja dan memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga dapat menyisihkan atau menyimpan sebagian kecil hasil bekerja untuk kebutuhan beberapa hari ke depan. Serta mampu membeli atau memperbaiki peralatan-peralatan rumah juga termasuk dalam capaian kebahagiaan bagi mereka (Wawancara Supri, 2018). Mereka akan bahagia dan merasa semakin berguna jika mampu mendatangkan peralatan baru atau memperbaiki peralatan-peralatan lama yang sudah lapuk/rusak. Sehingga menyediakan akses bagi masyarakat untuk terampil bekerja dan berkarir dalam profesi tertentu sehingga mereka dapat

mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga serta dapat menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan di waktu lain atau untuk kebutuhan perbaikan tempat tinggal dan pelatanaan rumah lainnya, hal itu memberikan kebahagiaan tersendiri bagi mereka.

Aspek Pendidikan

Maksud dari makna kebahagiaan dalam aspek pendidikan adalah seberapa tinggi upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk kebutuhan pendidikan dirinya atau anak-anaknya, yang pada akhirnya (upaya tersebut) mampu memberikan kebahagiaan tersendiri kepada mereka atas kesadaran pendidikan yang telah mereka lakukan. Contoh kongkritnya adalah seberapa mampu mereka memasukkan anaknya atau saudara-saudaranya ke lembaga pendidikan sampai jenjang tertentu (sekarang minimal SMA), sehingga upaya tersebut memunbuhkan kebahagiaan karena masyarakat merasa telah melibatkan anak atau saudaranya ke dalam ruang-ruang pendidikan, yang juga menjadi sebab mereka merasakan kebermaknaan hidup.

Berbeda lagi jika dihadapkan pada masyarakat kelas-atas atau orang-orang yang mapan secara ekonomi, mungkin menjamin pendidikan anak bukan sesuatu yang sulit karena mereka tidak perlu usaha keras dalam melakukannya, sehingga kemampuan memasukan anak ke lembaga pendidikan (hingga SMA) tidak termasuk bentuk kebahagiaan bagi orang mapan (sebagaimana masyarakat marginal mempersepsikannya). Sebab orang mapan merasa bahagia jika mampu memberikan layanan pendidikan di luar kelas seperti kursus kelas privat mata pelajaran tertentu, kursus bahasa asing, kursus keterampilan tertentu, dan kegiatan ekstra lainnya. Namun masyarakat marginal cenderung tidak sampai berfikiran

memberikan sarana pendidikan di luar kelas karena itu memberatkan dan membutuhkan biaya lain yang tidak sedikit (sektor pendidikan sekunder), karena kabutuhan dasar bagi masyarakat marginal adalah pendidikan kelas (Wawancara Supri, 2018).

Kemudian kebahagiaan berikutnya bagi masyarakat desa Hdipolo adalah ketika mampu membayar atau melunasi biaya pendidikan anaknya sesuai waktu yang telah ditetapkan institusi pendidikan serta mampu membelikan fasilitas-fasilitas penunjang belajar anak seperti buku mata pelajaran, buku modul, buku tulis serta alat-alat tulis, sebab tidak banyak dari masyarakat yang mampu memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan, dan sebagian kecil juga yang mampu memfasilitasi pendidikan hingga ke hal-hal yang detail tersebut, artinya dari pendidikan anak biasanya orangtua hanya memikirkan dan mempersiapkan biaya pendidikan (SPP) dan uang jajan harian (Wawancara Sutia, 2018). Namun untuk saat ini, dari beberapa tahun lalu para orang tua sudah tidak perlu memikirkan biaya pendidikan wajib anaknya karena ada program beasiswa pendidikan dari pemerintah bagi siswa berprestasi atau keluarga yang kurang mampu (Wawancara Supri, 2018).

Dalam kondisi perekonomian yang serba terbatas tanpa disadari siapapun akan memangkas rencana-rencana atau target yang hendak dicapai, khususnya dalam sektor pendidikan, dan hal itu terjadi pada masyarakat dalam semua kelas, lebih-lebih masyarakat marginal. Sehingga dengan diadakannya program beasiswa bagi siswa-siswa yang berprestasi atau keluarga tidak mampu maka program tersebut menjadi angin segar bagi para orang tua untuk semakin meningkatkan perhatian terhadap pendidikan anak, artinya disamping anak dapat mengenyang pendidikan layak sebagaimana anak pada umumnya (dengan fasilitas beasiswa) dan program itu dapat meringankan beban hidup sehingga para orang tua dapat

lebih fokus memikirkan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari karena biaya pendidikan anak sudah ada yang memfasilitasi.

Aspek Profesi/Pekerjaan

Dalam aspek pekerjaan, masyarakat marginal cenderung berdasarkan pada kebutuhan sehingga jenis pekerjaan tidak menjadi pertimbangan utama sebab prioritas utama adalah keuntungan (hasil/gaji). Artinya apapun bentuk pekerjaan yang ditawarkan atau tersedia dan ada kepastian upah yang akan diperoleh maka pekerjaan tersebut akan diambil sekalipun upahnya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan masyarakat mapan, mereka bekerja (sedikitnya) berdasarkan keinginan sehingga selain persoalan besaran gaji, jenis pekerjaan juga menjadi pertimbangan utama sehingga mereka cenderung memilih jenis pekerjaan tertentu sesuai keinginan, profesi, dan termasuk jenis pekerjaan berkelas dalam stigma masyarakat umum. Kasus tersebut terjadi karena bagi masyarakat mapan sekalipun tidak mengambil pekerjaan yang tersedia dan menunggu jenis pekerjaan lain, hal itu tidak terlalu sulit karena sekalipun mereka tidak bekerja saat ini, kebutuhan primernya tetap bisa dipenuhi, lain halnya dengan masyarakat marginal.

Dalam banyak kasus yang terjadi pada masyarakat marginal cenderung tidak memiliki pekerjaan tetap, artinya profesi mereka serabutan. Pada satu waktu mereka berprofesi tertentu dan pada waktu lain mereka berubah pada profesi yang lain, hal itu terjadi karena taret mereka adalah yang dikerjakan hari ini dapat dinikmati hasil (upah) nya hari ini juga, sebab pada umumnya mereka tidak memiliki simpanan apapun untuk kebutuhan jangka panjang sehingga mereka tidak dapat bekerja seperti orang pada umumnya (mesti menunggu gaji di waktu-waktu tertentu). Sebab itu mereka tidak dapat bekerja di perusahaan-perusahaan tertentu dikarenakan

peluang keterserapan mereka yang relatif rendah dan mereka juga tidak dapat mengikuti sistem gaji yang terstruktur dan temporal tersebut (bulanan), karena siklus pemenuhan kebutuhan (gaji) mereka adalah harian (Wawancara Suroto, 2018).

Beberapa tahun terakhir (5-10 tahun) terjadi situasi berbeda pada masyarakat, disebabkan adanya bimbingan dan pendampingan dari dosen-dosen kampus sekitar serta para mahasiswa yang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di desa Hadipolo, kehadiran mereka beserta kegiatan-kegiatan berkelanjutan yang masih dilaksanakan dan terus berkomunikasi dengan para dosen hingga saat ini, ternyata memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap pola relasi sosial, religiusitas, lebih-lebih terhadap konstruksi berfikir masyarakat desa Hadipolo. Sekarang masyarakat sudah lebih terbuka terhadap orang baru, terhadap kegiatan-kegiatan pendampingan serta program-program kegiatan aparatur desa, dan masyarakat sudah banyak yang menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah terdekat hingga jenjang SMA, padahal dulu sekalipun sudah ada program beasiswa, para orangtua tidak ada geliat apapun untuk menyekolahkan anaknya, dan bahkan anaknya biasa dibawa dalam pekerjaan-pekerjaan harian mereka (jalanan, mulung, dll), namun perubahan masyarakat desa Hadipolo sekarang sangat bagus dari pada sebelum-sebelumnya (Wawancara Supri, 2018).

Kemudian terdapat perubahan persepsi yang baik dan perlu diapresiasi yaitu termasuk dari satu kebahagiaan masyarakat desa Hadipolo adalah ketika mampu terserap lapangan pekerjaan di perusahaan tertentu tanpa mempersoalkan jenis dan posisi kerjanya. Artinya masyarakat merasa bangga atau bahagia jika mereka atau anak-anak mereka mampu memenuhi kualifikasi karyawan sesuai kebutuhan perusahaan sebab tidak semua orang dapat memenuhinya. Sekalipun posisinya tidak pada posisi sentral (manager, leader,

dll) perusahaan atau namun di sektor tenaga produksi, tenaga lapangan atau sektor dasar lainnya, itu sudah menjadi capaian yang memuaskan bagi mereka sehingga menjadi capaian kebahagiaan hidup. Kemudian implikasi sosialnya adalah para orangtua ikut berlomba-lomba menyekolahkan anaknya hingga SMA supaya dapat memenuhi kualifikasi pendidikan sesuai syarat penerimaan tenaga kerja perusahaan (Wawancara supri, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa titik keberhasilan dalam aspek pekerjaan menurut masyarakat desa Hadipolo adalah ketika mampu bekerja dan mencukupi kebutuhan sehari-hari serta mampu terserap di perusahaan tertentu sebagaimana orang pada umumnya. Sehingga program layanan yang dapat diberikan pemerintah daerah untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat, salah satunya adalah dengan menyediakan layanan balai latihan keterampilan kerja sehingga masyarakat dapat dengan mudah mempelajari bidang-bidang keterampilan (kerja) tertentu sesuai pason masing-masing dan setelah memiliki keterampilan kerja maka mereka akan lebih mudah mengakses peluang pekerjaan dan bergadung dalam perusahaan-perusahaan yang mereka inginkan (Wawancara Supri, 2018).

Aspek Layanan Publik

Pada umumnya biasanya masyarakat desa tidak memiliki banyak pengetahuan (informasi) tentang hak akses layanan publik sebagaimana masyarakat perkotaan lain, hal ini berdampak pada sikap apatis masyarakat terhadap layanan publik yang merupakan hak yang mesti mereka dapatkan, kemudian dampak lainnya adalah dialihkannya hak layanan tersebut kepada masyarakat lain atau kepada sektor layanan yang lain. Disamping masyarakat tidak mengetahui hak layanan yang semestinya mereka peroleh, faktor

lain karena berbagai aktifitas sehari-hari masyarakat (termasuk profesi) tidak banyak bersinggungan dengan layanan administrasi dan layanan umum lainnya sehingga hal tersebut juga menjadi faktor berjaraknya masyarakat dengan informasi dan layanan publik tersebut (Wawancara Supri, 2018).

Pandangan masyarakat relatif sederhana terkait kebahagiaan hidup kaitannya dengan akses layanan publik yaitu sistem pelayanan pemerintah daerah (Rt. Rw. atau Lurah). Mungkin bagi masyarakat yang mengetahui hak-hak layanan, sistem pelayanan pemerintah merupakan suatu yang lumrah, sebab itu memang merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai pelayan masyarakat. Namun bagi masyarakat desa yang tidak mengetahui (hak layanan publik), sistem pelayanan yang baik, ramah menjadi kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat terhadap layanan pemerintah (Wawancara Asih, 2018). Artinya adalah sistem pelayanan yang baik, ramah, dan responsif akan membuat masyarakat merasa berbagai kebutuhan dan keluhannya diperhatikan dan diakomodir oleh pemerintah. Sehingga pelayanan yang akomodatif dan maksimal dari pemerintah daerah merupakan harapan semua masyarakat terlebih masyarakat desa dan masyarakat marginal yang cenderung tidak banyak mengetahui hak layanan tersebut akibat keterbatas akses informasi.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan terkait makna kebahagiaan hidup dalam pandangan masyarakat desa Hadipolo Argopuro Kudus diketahui bahwa makna kebahagiaan masing-masing masyarakat beragam, sesuai kondisi dan latar belakang perekonomian masing-masing masyarakat itu sendiri. Standar kebahagiaan hidup masyarakat menengah ke-bawah, secara materiil cenderung lebih terjangkau dibanding masyarakat menengah ke-atas. Sehingga

sistem pemenuhan atau cara mendorong kesejahteraan masyarakat marginal relatif lebih mudah daripada masyarakat mapan.

Setelah dijelaskan makna kebahagiaan menurut masyarakat marginal kemudian secara otomatis dengan sendirinya juga menjelaskan bentuk-bentuk kebahagiaan menurut mereka, sehingga ini menjadi informasi tersendiri bagi pemerintah daerah untuk semakin menunjukkan kontribusinya terhadap kebahagiaan hidup masyarakat yaitu dengan merencanakan program layanan untuk mendorong pemerataan kesejahteraan hidup masyarakat desa. Semoga upaya-upaya mendorong kesejahteraan terus dilakukan supaya tingkat kebahagiaan hidup masyarakat semakin tinggi, dan terus terjalin hubungan yang sinergis antara masyarakat dan pemerintah daerah demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh warga Negara Indonesia.



BIBLIOGRAFI

- Akatiga.org.. 2014. *Kelompok Marginal di Perkotaan: Dinamika, Tuntutan, dan Organisasi*. -: <http://akatiga.org/index.php/artikelopini/>..
- Alan, C. 2004. *Positive Psychology the Science of Happiness amd Human Strengths*. London: Brunner-Routledge.
- Amirin, T. 1988. *Penyusunan Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Argyle, M. 1994. *The Psychology of Social Class*. London : Routledge.
- Carr, A. 2004. *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Hove & New York: Brunner-RoutladgenTaylor & Francis Group.
- Draper, H. xxxx. Karl Marx's Theory of Revolution,. *The Politics of Social Class Monthly Review Press, vol.2*.
- Elizabeth, H. B. 2006. *Psikologi Perkembangan (suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Fitria V, S. N. 2014. *Determinasi Nilai Kerja Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia: Tinjauan Psikologi, Sosiologi, Hukum Islam. LPPM UIN Sunan Kalijaga*.
- Gilbert Allan, &. J. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hadi, S. 1989. *Metodologi Reserch Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka, P. D. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Jakson, J. 2005. *Minority Rights: Between Diversity and Community*. UK: Polity Press.
- Julius, B. 2003. *Transformasi Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Koentjoroningrat. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kompasiana.com. 2013. *Pengemis Sebagai Profesi. Pengemis Sebagai*

Profesi, pp. -.

- Moleong, L. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Saligman, M. E. 2005. *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif: Authentic Happiness*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soetady, H. U. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suparlan, P. 2014. *Orang Gelandangan di Jakarta*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suwandi, B. d. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyanto, B. 2005. *Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan. dalam Moh. Aziz. dkk. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suyanto, B. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Marginal di Perkotaan (Dalam Moh. Ali Aziz, Eet.all, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat)*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Swadayanto, A. B. 2011. *Religiuitas Komunitas Miskin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. Semarang: Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Winardi. 1986. *Bunga Rampai Masalah Ekonomi*. Bandung: Tarsito.
- Wingnyosoebroto, S. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Yogyakarta, P. D. 2011. *Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan (Bab III, Bagian satu, Pasal 6 ed.)*. Yogyakarta: Pemda DIY.
- Zahrulianingdyah, A. 2013. Model Desain Pengembangan Diklat Gizi yang Efektif Untuk Masyarakat Marginal. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 19. No. 4 Desember 2013, 500.

